

## Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an

Hakam Al-Ma'mun

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: hakamalmamun@gmail.com

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract:</b>
Epistemology, Typology, Tafsir al-Qur'an	<i>This article examines the thoughts of Muhammad Abid Al-Jabiri, an Islamic thinker from the Maghrib region (Morocco). Abid Al-Jabiri made a classification of Islamic epistemology, namely bayani, burhani and 'Irfani. The existence of this epistemology turns out to have continuity with the treasures of al-Qur'an interpretation. To find the point of continuity, this study uses a descriptive-analytical method by elaborating the data contained in Al-Jabiri's work. Through the analysis of each epistemology and use of the Qur'an, the writer finds plans between one another. Based on the research conducted, the writer found similarities between Al-Jabiri's Islamic epistemology and the typology of the Qur'an. First, the epistemology of bayani has similarities with the typology of fiqh-style interpretation which tends to accommodate texts based on narration. Second, Burhani's epistemology finds its relevance with a philosophical-scientific typology of interpretation based on rationality. Third, the epistemology of 'irfani patron is a typology of isyari-style interpretation which is more of an esoteric aspect. The three Islamic epistemologies of Muhammad Abid Al-Jabiri form a typology of interpretation that can make it easier for interpretation scholars to have the dominance of reason that plays a role in a product of the Qur'an.</i>
<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak:</b>
Epistemologi, Tipologi, Tafsir al-Qur'an	Artikel ini menjelaskan pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri seorang pemikir Islam yang berasal dari wilayah Maghrib (Maroko). Abid Al-Jabiri membuat klasifikasi terhadap epistemologi keislaman yakni bayani, burhani dan 'Irfani. Keberadaan epistemologi ini ternyata memiliki kesinambungan dengan khazanah tafsir al-Qur'an. Untuk mencari titik kesinambungan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode diskriptif-analitis dengan mengelaborasi data yang terdapat pada karya Al-Jabiri. Melalui analisis terhadap karakteristik masing-masing epistemologi dan kecenderungan penafsiran al-Qur'an ini kemudian penulis menemukan kesesuaian antara satu dengan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menemukan kesamaan antara epistemologi keislaman Al-Jabiri dengan tipologi penafsiran al-Qur'an. Pertama, epistemologi bayani mempunyai kesamaan dengan tipologi tafsir bercorak fiqh yang lebih cenderung mengakomodir teks-teks yang berbasis kepada periwayatan. Kedua, epistemologi burhani menemukan relevansinya dengan tipologi tafsir bercorak falsafi-saintifik yang berbasis kepada rasionalitas. Ketiga, epistemologi 'irfani patronnya adalah tipologi tafsir bercorak isyari yang lebih mengedepankan aspek esoteris. Ketiga epistemologi keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri tersebut membentuk tipologi tafsir yang dapat memudahkan para pengkaji tafsir untuk menandai dominasi nalar yang berperan dalam sebuah produk penafsiran al-Qur'an.

Received: August 15, 2021. Revised: January 12, 2022. Accepted: February 20, 2022

## 1. Pendahuluan

Berbicara tentang epistemologi tentu setiap komunitas masyarakat memiliki kekhasan yang membedakannya dengan komunitas masyarakat lainnya. Epistemologi Barat misalnya, mengenal model berpikir empirisme yang cenderung menitikberatkan kepada historisitas sebagai objek kajiannya. Di sisi lain, epistemologi masyarakat Barat juga mengenal rasionalisme yang ditandai melalui upaya melepaskan diri dari ikatan-ikatan doktrin gereja (Asy, 2018). Fase ini sekaligus menjadi penanda adanya pergeseran epistemologi bercorak teosentrisme menuju epistemologi bercorak antroposentrisme (Gufron, 2018). Berbeda dengan peradaban Barat, Peradaban Timur yang sering kali disimbolkan melalui peradaban Arab-Islam mempunyai karakteristik berpikirnya sendiri. Sepanjang berjalannya waktu setidaknya epistemologi peradaban Arab-Islam mengenal tiga macam model berpikir yakni Bayani, Irfani dan Burhani.

Ketiga epistemologi tersebut merupakan klasifikasi yang dibuat oleh Muhammad Abid al-Jabir sebagai langkah awal untuk menjalankan proyek besarnya berupa kritik epistemologi. Al-Jabiri melakukan kritik epistemologi terhadap bangunan tradisi keilmuan Arab-Islam, ia menganalisis cara berpikir bangsa Arab-Islam yang ia tuangkan dalam keempat seri (Tetralogi) bukunya (Al-Jabiri, 2000, pp. xiv–xix). Proyek yang diangkat oleh al-Jabiri ini disebabkan atas keprihatinannya melihat dunia sosial-politik umat Islam yang ‘kalah’ dengan dominasi Barat-Eropa, sehingga melahirkan cara berpikir yang cenderung inferior (Aziz, 2015, p. 180).

Pola pikir inferior ini kemudian mengakibatkan ketidakpercayaan diri umat Islam untuk bersaing dengan masyarakat Barat hingga mengakibatkan kejumudan ilmu pengetahuan. Akibatnya, ilmu pengetahuan menjadi stagnan dan tidak berkembang mengiringi laju perkembangan zaman. Hal ini tentu bertolakbelakang dengan semangat Islam yang *Shalih li Kulli Zaman Wa Makan* yakni relevan di setiap pergerakan zaman dan perubahan lingkungan. Maka di sinilah peran penting dari proyek besar Al-Jabiri yang mencoba merekonstruksi ulang tatanan yang semula sudah dianggap matang dan tidak menyimpan problem namun justru masih menyisihkan ruang untuk diperbaiki. Al-Jabiri melalui konsepsinya tersebut ingin mengatakan bahwa setiap tahapan dalam sejarah perkembangan Islam harus diperhatikan bagaimana karakteristik berpikir masyarakatnya, karena apabila didapati corak berpikir tertentu yang lebih dominan di suatu zaman maka dapat ditandai pula arah laju perkembangan ilmu pengetahuannya.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketiga epistemologi yang telah dibagi oleh Al-Jabiri tersebut, baik dari sisi definisi, karakteristik, sumber pengetahuan yang dijadikan pijakan dan beberapa hal fungsional dari masing-masing tipe berpikir yang al-Jabiri sebutkan tadi. Berbeda dengan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tulisan ini selain mendeskripsikan epistemologi Islam menurut al-Jabiri, sisi lain juga bertujuan untuk mengaitkannya dengan perkembangan studi tafsir al-Qur’an, karena sebagaimana pernyataan Abdul Mustaqim bahwa setiap zaman dalam menafsirkan al-Qur’an mempunyai epistemologinya masing-masing. Abdul Mustaqim memetakan perkembangan epistemologi tafsir menjadi tiga fase yakni era formatif, era afirmatif dan era reformatif (Mustaqim, 2008, p. 33). Masing-masing dari ketiga epistemologi Abid al-Jabiri tadi akan dihubungkan dengan epistemologi tafsir al-Qur’an sehingga membentuk satu tipologi tafsir al-Qur’an yang khas dan menjadi karakteristik pembeda dengan model penafsiran yang lainnya.

Penelitian mengenai pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri sudah banyak dihasilkan oleh para sarjana Islam sebelumnya, baik penelitian dalam ranah deskripsi epistemologinya maupun aplikasi epistemologi Al-Jabiri dengan konsep pendidikan di ranah internal umat Islam. Beberapa penelitian penulis sebut misalnya, fokus penelitian kepada pengklasifikasian epistemologi yang dilakukan oleh Al-Jabiri yang khas yakni Bayani, Burhani dan Irfani, serta implikasinya terhadap pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Mustakim, 2019). Penelitian serupa lebih spesifik mengarah kepada objek bidikan epistemologi pendidikan Islam yang mengakomodir ayat-ayat qauliyah dan kauniyah sebagai sumber dan landasan utama di dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam. Sehingga dari sini

penulisnya berkesimpulan bahwa pendidikan Islam tidak mengenal sekat-sekat antara ilmu agama dan ilmu umum, atau dikotomi antara sains dan ilmu-ilmu keislaman (Sa'adillah SAP et al., 2021, p. 45).

Penelitian lain lebih menyoroti bagian pemikiran Al-Jabiri tentang alasan ketertinggalan umat Islam disebabkan oleh kesalahan di dalam mensikapi tradisi/turats (Saputra, 2016). Pengkajian cukup mendalam terhadap metodologi Muhammad Abid Aljabiri juga tertuangkan dalam buku karya Ahmad Baso yang berjudul "Al-Jabiri, Eropa dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia" (Baso, 2017). Penelitian yang disebut terakhir merupakan kajian terhadap metodologi Al-Jabiri dan aplikasinya dalam studi pemikiran dan ideologi kontemporer serta berupaya mempertemukannya dengan bangunan metodologi Islam Nusantara. Untuk mengetahui peta kajian sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan dari dua sisi yang masing-masing mewakili objek formal dan objek materialnya, yakni kajian tentang epistemologi Muhammad Abid al-Jabiri dan kajian tentang metodologi tafsir al-Qur'an.

Trilogi Epistemologi Al-Jabiri terbilang sangat fleksibel ketika ia dikaitkan dengan berbagai isu yang berkembang di era kontemporer ini. Hal ini terbukti misalnya pada salah satu kajian epistemologi yang mempertautkannya dengan studi agama untuk resolusi konflik dan *peacebuilding* (Hadikusuma, 2018, p. 13). Melalui tulisannya tersebut Hadikusuma menjelaskan bahwa dasar epistemologi yang dijadikan sebagai metode berikir dapat menentukan kesimpulan akhir seorang tokoh maupun sebuah aliran. Epistemologi Al-Jabiri dapat dijadikan fondasi awal untuk mengetahui akar perbedaan yang sering kali memicu konflik antar kedua kubu, misalnya ketegangan antara ahli kalam dengan para sufi yang sering kali berujung kepada pengkafiran. Melalui analisis epistemologi Al-Jabiri dapat diketahui bahwa sebetulnya akar perbedaannya terletak pada persilangan pola pikir bayani yang lebih cenderung terikat pada teks dengan nalar irfani yang banyak bergantung pada intuisi serta peran nalar burhani yang didominasi oleh rasionalitas (Saepullah, 2020, p. 61).

Kritik nalar al-Jabiri juga mendapati relevansinya terhadap pembaharuan kurikulum pendidikan agama Islam (Mustakim, 2019). Melalui penelitian ini berhasil mengurai ketegangan pendidikan agama Islam yang cenderung radikal dan intoleran disebabkan karena kurikulum yang disusun berdasarkan produk pemikiran Islam pada masa kodifikasi yang cenderung bersifat dogmatis. Adanya dogmatisme di dalam kurikulum pendidikan agama Islam ini disebabkan oleh parsialitas atau ketidakkomperhensifan epistemologi dalam konstruksi kurikulumnya. Maka untuk menghentikan laju corak dogmatis-ideologis ini perlu mengurai kembali dengan menggunakan kritik epistemologi Abid Al-Jabiri. Kritik Epistemologi Al-Jabiri juga berhasil diuraikan secara lebih proposional oleh penelitian berjudul "Kritik Metodologi (Bayani, Irfani dan Burhani) Muhammad Abed Al-Jabiri" (Khatamunisa, 2020). Melalui penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa Al-Jabiri lebih mengunggulkan nalar burhani yang didasari oleh nalar bayani, karena ia menilai lebih rasionalitas. Sementara nalar Irfani cenderung dikesampingkan oleh Al-Jabiri karena dinilai irrasionalitas.

Penelitian mengenai metode tafsir al-Qur'an senantiasa setiap waktu mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan untuk menafsirkan al-Qur'an itu sendiri, karena untuk mendapatkan makna-makna dari al-Qur'an diperlukan serangkaian proses yang bersifat sistematis. Salah satu metode untuk menafsirkan al-Qur'an misalnya digagas oleh Sahiron Syamsuddin melalui apa yang ia sebut sebagai "Pendekatan Ma'na Cum Maghza" (Syamsuddin, 2017, p. 132). Untuk dapat memahami makna dari al-Qur'an diperlukan langkah-langkah sistematis berupa penggalian makna historis (*al-Ma'na al-Tarikhi*), pengungkapan signifikansi fenomenal historis (*al-Maghza al-Tarikhi*) dan menemukan kontruksi signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghza al-Mutaharrik*). Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut baru kemudian didapatkan makna al-Qur'an yang tidak saja sesuai dengan konteks turunnya ayat, tetapi juga relevan dengan konteks perkembangan zaman (Rahmatullah, 2018).

Selain pendekatan Ma'na Cum Maghza sebagai metode menafsirkan al-Qur'an, terdapat juga pendekatan tafsir maqashidi yang dipromosikan oleh Abdul Mustaqim (Mustaqim, 2019). Tafsir

Maqashidi merupakan upaya menafsirkan al-Qur'an dengan menekankan pada prinsip-prinsip maqashid al-Syari'ah yakni menjaga eksistensi agama (*hifz al-din*), menjaga keberlangsungan hidup manusia (*hifz al-Nafs*), menghormati kehormatan manusia (*hifz al-Nasab aw 'Ird*) dan merawat akal manusia (*hifz al-'Aql*) (Zaprul Khan, 2020). Melalui pendekatan tafsir maqashidi ini, maka prinsip menarik kemashlahatan dan menolak kemafsadatan ketika menafsirkan ayat al-Qur'an harus terimplementasikan secara simultan. Penarikan kemashlahatan harus beriringan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan bagi seluruh umat manusia, sehingga tidak menimbulkan diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu. Maka, dalam konteks ini pendekatan "Qira'ah Mubadalah" yang ditawarkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir berperan untuk menyeimbangkan nilai-nilai al-Qur'an yang cenderung berpihak pada laki-laki dan mengalienasi posisi perempuan (Kodir, 2019).

## 2. Metodologi

Metode merupakan unsur terpenting dari sebuah penelitian yang tidak bisa ditinggalkan karena ia berhubungan dengan bagaimana seorang peneliti mendapatkan informasi sesuai tujuan dan kegunaan penelitian yang bersangkutan. Selain mempermudah pada proses pengumpulan data, melalui metode penelitian juga menjaga konsistensi sebuah tulisan agar tetap berada pada prinsip ilmiah yang bersifat sistematis. Adapun tulisan ini menggunakan metode diskriptif-analitis yang menitikberatkan pada aspek elaborasi rujukan primer berupa karya Abid Al-Jabiri sendiri, maupun artikel lain yang telah lebih dahulu membedah pemikiran Al-Jabiri, khususnya pada ranah pengklasifikasian epistemologi yang ia hasilkan. Pendekatan tekstual-kontekstual juga turut serta berperan di dalam menganalisis teks-teks Al-Jabiri, karena bagaimanapun tulisan yang dihasilkan oleh Al-Jabiri tidak lahir dari ruang hampa yang tak bermakna. Oleh sebab itu, perlu instrumen lain berupa artikel sekunder yang menjelaskan konteks historis lahirnya ide-ide Al-Jabiri.

Sistematika pembahasan dalam artikel ini pertama-tama akan mengulas sekilas pandang tentang epistemologi dari Al-Jabiri, karena hal ini akan membantu pembaca untuk mengetahui pergulatan pemikiran yang dialami oleh Al-Jabiri. Deskripsi selanjutnya mengenai kontruks metodologi tafsir al-Qur'an Abid al-Jabiri yang berguna untuk mengetahui bagaimana ia menempuh proses menafsirkan al-Qur'an. Kemudian, akan langsung membahas epistemologi bayani, Irfani dan Burhani dalam klasifikasi Al-Jabiri. Penulis akan menjelaskan baik dari sisi definisi, karakteristik maupun sumber pengetahuan dari masing-masing tipologi yang dibuat oleh Al-Jabiri. Poin sentral dari artikel ini ada pada konsekuensi epistemologi Aljabiri terhadap dominasi nalar tafsir yang telah berkembang dalam ranah kajian tafsir al-Qur'an. Oleh sebab itu, selain menghubungkan klasifikasi epistemologi Islam yang dibuat oleh Al-Jabiri, nantinya dalam artikel ini akan didapati penerapan secara konkrit melalui penafsiran sebuah ayat yang telah dilakukan oleh para mufassir. Pada bagian akhir tulisan ini akan merefleksikan hasil penelitian dengan mengajukan beberapa kesimpulan dan pernyataan pengembangan terhadap penelitian selanjutnya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis menjelaskan tentang bagaimana epistemologi Abid al-Jabiri menemukan relevansinya terhadap studi tafsir al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis mengawali penjelasannya dengan bagaimana konstruksi metodologi tafsir yang ditempuh oleh Al-Jabiri ketika ia melakukan pembacaan terhadap teks secara umum dan teks al-Qur'an secara khusus. Setelah mengetahui konstruksi pemikirannya, langkah selanjutnya ialah menguraikan karakteristik dari ketiga model epistemologi keislaman Al-Jabiri dan mengaitkannya dengan praktek penafsiran al-Qur'an yang sudah dikenal dikalangan para pengkaji al-Qur'an.

### a. Muhammad Abid Al-Jabiri dalam Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qur'an

Diantara sekian banyak karya Al-Jabiri, setidaknya ada dua karya beliau yang secara spesifik membicarakan tema al-Qur'an yakni *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* dan *Fahm al-Qur'an al-Karim: al-Tafsir al-Wadiah Hasba Tartib al-Nuzul*. Melalui *Madkhalnya*, Al-Jabiri menjelaskan tentang pendefinisian al-Qur'an dan mengomentari tema-tema sentral yang terdapat di dalam al-Qur'an. Tema-tema sentral itu misalnya berkaitan dengan kesamaan sumber rujukan yang terdapat di dalam agama-agama samawi, dan studi terkait kisah-kisah di dalam al-Qur'an. Sedangkan karya *fahm al-Qur'an al-Karimnya* secara substansi tidak jauh berbeda isinya dengan karya-karyanya yang terdahulu, terutama dengan karyanya yang berjudul *Nahnu Wa al-Turats* dan *Naqd al-'Aql 'Arab* (Al-Jabiri, 2007, pp. 13–14). Melalui kedua karyanya yang bersinggungan langsung dengan tema al-Qur'an dapat diketahui pula bagaimana al-Jabiri menempuh metode penafsiran al-Qur'an.

Al-Jabiri memulai uraiannya dari pendefinisian al-Qur'an itu sendiri yang telah banyak dikemukakan oleh para ulama terdahulu. Melalui definisi-definisi yang telah terhimpun ini kemudian muncul prinsip al-Qur'an saling menafsirkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya (*Yufassiru ba'dluhu ba'dlan*) yang kemudian oleh Al-Jabiri digunakan sebagai metode pertama untuk mengungkap makna al-Qur'an. Bagi Al-Jabiri sendiri, kitab suci al-Qur'an sebagai suatu fenomena mempunyai 3 unsur yang saling berkelindan antara satu dengan yang lainnya, yakni: unsur kemandirian waktu (*Bu'dun la Zamaniyyun*), unsur spiritualitas (*Bu'dun ruhaniyyun*) yang terimplementasikan ketika Nabi mendapatkan wahyu dan unsur sosial-masyarakat (*Bu'dun Ijtima'iyun*) yang tergambar dalam penyampaian risalah Nabi kepada sasaran dakwahnya (Al-Jabiri, 2007, pp. 23–24).

Berdasarkan kerangka fenomena tersebutlah yang menjadikan Al-Jabiri meneliti hubungan logis al-Qur'an dengan periode dakwah Nabi Muhammad yang berlangsung selama 23 tahun. Hal ini menurut Al-Jabiri hanya dapat dicapai melalui perspektif tafsir Nuzuli yakni berdasarkan urutan turunnya ayat al-Qur'an, bukan berdasar perspektif tartib Mushafi sebagaimana yang diaplikasikan oleh mayoritas ulama. Pemilihan terhadap perspektif Nuzuli ini tidak lain bertujuan agar mendapatkan sisi kontemporeritas al-Qur'an pada masa diturunkannya, sekaligus juga secara bersamaan menjadikan al-Qur'an kontemporer di masa kini. Dari sini menunjukkan bahwa peran sejarah begitu mendominasi gerak laju metode penafsiran yang dilakukan oleh Al-Jabiri (Wijaya, 2017, pp. 220–223). Sedangkan untuk membuat al-Qur'an kontemporer di masa turunnya, Al-Jabiri melakukan pemisahan antara 'Nash al-Qur'an' dengan 'Wacana Qur'ani'. Wacana Qur'ani yang dimaksudkan adalah ideologi yang masuk terselubung dari para komentator (mufassir) ketika mereka melakukan aktifitas penafsiran terhadap Nash al-Qur'an.

Setelah dibedakan antara nash al-Qur'an dengan wacana Qur'ani, Al-Jabiri beranjak pada model pembacaan secara obyektif dan pembacaan secara berkesinambungan. Pembacaan secara obyektif bertujuan untuk menemukan sisi kontemporeritas al-Qur'an di masa pewahyuannya, sedangkan pembacaan secara kesinambungan (*al-Istimrariyyah*) berupaya menemukan relevansi makna al-Qur'an di masa kekinian dan kedisinian. Untuk pembacaan secara obyektif, Al-Jabiri melibatkan tiga pendekatan sekaligus yakni: pendekatan struktural, pendekatan sejarah dan pendekatan ideologis (Al-Jabiri, 1991, pp. 21–26). Pendekatan struktural berfungsi di dalam mengurai struktur sebuah teks secara linguistik dengan menghindari kemungkinan makna yang melekat pada lafaznya, sehingga sebuah teks dipandang secara literal sebagaimana bunyi teks itu sendiri. Pendekatan sejarah berperan untuk menghubungkan pemikiran pembaca/penafsir dengan situasi sosial, budaya, politik dan historisnya.

Selain itu, pembacaan sejarah juga sebagai alat uji keabsahan kesimpulan yang diperoleh dari pembacaan secara struktural sebelumnya. Dengan melakukan pendekatan sejarah ini, pembaca dapat mengetahui makna dibalik teks yang tidak tersurat secara eksplisit. Sementara itu, pendekatan ideologis digunakan untuk mendedah berbagai ideologi yang terselubung di dalam sebuah teks, baik secara disengaja ataupun tidak disengaja. Pengaplikasian pendekatan ideologis ini secara fungsional juga



berperan sebagai penyempurna pendekatan sejarah yang membuat sebuah teks berdiri secara mandiri dan terlepas dengan muatan ideologis para mufassir sebelumnya. Usai melepaskan ikatan-ikatan yang melekat pada teks, maka di sinilah kemudian sebuah teks menemukan konteks barunya yang berbeda dengan teks sebelumnya. Dalam hal kemunculan teks yang telah menemukan konteks barunya inilah Al-Jabiri menawarkan sebuah pembacaan secara berkesinambungan (*al-Istimrariyyah*), agar teks al-Qur'an tetap terjaga sisi otentisitasnya dan kontemporer pada masa pewahyuannya, sehingga bagi kita yang hidup di era ini tidak terjerat oleh ideologisasi para komentator yang hidup di masa sebelum kita (Al-Jabiri, 2009, p. 10).

#### **b. Karakteristik Epistemologi Bayani dalam Tipologi Tafsir Bayani**

Secara etimologi term Bayan terambil dari susunan huruf Ba'-Ya'-Nun yang dalam kamus bahasa Arab mempunyai arti 'terpisah' (*al-infishal*) dan jelas (*al-idzhar*). Suatu objek dikatakan jelas apabila ia terpisah (tidak menempel) dengan objek yang lain sehingga dapat dibedakan. Al-Jabiri menjelaskan dari pengertian pertama berhubungan dengan wujud ontologis, sementara yang kedua mengandung pengertian wujud epistemologis (Al-Jabiri, 1986, p. 18). Epistemologi Bayan mempunyai basis teks yang disimbolkan dalam tradisi Arab-Islam oleh para fuqaha (ahli fikih), yakni mereka yang mendasarkan kebenaran pemikirannya kepada otoritas teks. Teks yang dimaksud di sini adalah teks-teks keagamaan, baik berupa nash al-Qur'an, al-hadis maupun perkataan para ulama yang termaktub dalam karya-karyanya. Sumber pengetahuan nalar bayani sangat bergantung kepada teks atau literatur sehingga keniscayaan akan validitas teks menjadi konsekuensi logis dari adanya model berpikir bayani, karena percuma seandainya sumber/teks rujukan yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan ternyata memiliki kelemahan dari sisi validitasnya. Oleh karena itu, penting melakukan verifikasi terhadap sebuah teks dengan menggunakan teori korespondensi yakni kesesuaian antara apa yang tertulis dalam teks dengan realitas yang terjadi, benar dan salah diukur berdasarkan sesuai atau tidak sesuai dengan keadaan (UGM, 2003, p. 141).

Selain menekankan aspek validitas teks, model pemikiran Bayani juga bersifat deduktif yakni mencari apa yang ada di dalam teks, bagaimana bunyi teksnya maka dari situlah didapati sebuah pengetahuan, sehingga untuk mengukur tingkat akurasi kebenaran tak perlu bersusah payah mencari parameter, cukup mengecek sumber teks bermula maka dari situ dapat diukur tingkat akurasinya. Adapun fungsi dari akal dalam nalar bayani ini lebih cenderung dikesampingkan (bukan berarti tidak dipakai sama sekali) dari pada peran teks itu sendiri, akal dalam wilayah ini hanya berfungsi sebagai pengendali nafsu agar tidak secara sembarangan menafsirkan sebuah teks. Peran akal dalam nalar bayani tidak dapat terhindarkan karena bagaimanapun teks tetaplah sebuah teks 'mati', ia menjadi hidup ketika berinteraksi dengan akal manusia (Soleh, 2003, p. 192).

Metode atau cara kerja epistemologi bayan ini dapat ditandai lewat kajian ilmu ushul fiqh, bagaimana cara kerja akal para fuqaha di dalam merumuskan suatu hukum Islam. misalnya, beberapa contoh yang dapat dijadikan sample untuk menandai metode bayani, pertama, *Ijtihad* yaitu cara berpikir dengan mengambil prinsip-prinsip yang sama pada suatu nash tetapi diambil semata hanya mengambil substansinya saja. Kedua, *Istinbathiyah* yaitu cara berpikir dengan berlandaskan pada teks kemudian mencari derivasi (kemungkinan-kemungkinan) hukumnya. Ketiga, *Istinta* yaitu cara berpikir dengan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum sebuah teks. Keempat, *Istidla* yaitu cara berpikir dengan mengabstraksi dari bunyi teks yang bermacam-macam. Adapun epistemologi Bayani dalam khazanah penafsiran dapat dijumpai pada tafsir-tafsir yang bercorak fiqh atau penafsiran ayat al-Qur'an yang berbasis kepada riwayat-riwayat (*Tafsir bi al-Ma'tsur*). Misalnya tafsir yang banyak mengutip riwayat untuk menjelaskan makna dari ayat al-Qur'an yakni tafsir karya Ibnu Jarir al-Thabari berjudul *Jami al-Bayan 'an Ta'wil ayy al-Qur'an*. al-Thabari menghindari penafsiran dengan bertumpu pada ra'yu atau pendapat pribadi tanpa adanya riwayat yang melatarbelakangi penjelasannya, hal ini sebagaimana pengakuannya dalam muqaddimah tafsir ketika beliau menjelaskan manhaj penafsirannya (Ath-Thabari, n.d., p. 48). Selain kitab tafsir al-Thabari yang banyak mengutip riwayat sebagai penanda

tipologi tafsir bayani, terdapat pula tafsir-tafsir bercorak fiqhi yang lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum sehingga terkadang tafsir ini disebut juga Tafsir Ayat Ahkam. Misalnya salah satu tafsir yang bercorak fiqhi dapat ditemui dalam kitab Tafsir Munir karya ulama kontemporer yakni Wahbah az-Zuhaili (az-Zuhaili, 2009). Wahbah az-Zuhaili sebagai seorang ilmuwan yang dididik dan dibesarkan dalam lingkungan Mazhab Hanafi sehingga kecenderungan fiqihnya ialah bermadzhab Hanafi, namun beliau juga tidak luput untuk menyebutkan aneka ragam pendapat dari madzhab lain ketika dirasanya perlu untuk menyertakan pendapat tersebut (Muhammad, 1993, p. 684).

Apabila diperhatikan dari sisi produk penafsirannya, nalar bayani menghasilkan produk tafsir fiqhi sehingga tak jarang pula nuansa perdebatan seputar permasalahan hukum cukup mendominasi dalam menafsirkan ayat. Sistematisasi penyajian data biasanya diawali dengan beragam kutipan pendapat dari para ahli fiqih dan diakhir penjelasannya mufassir cenderung mengambil pendapat yang dianutnya atau mengemukakan pendapatnya sendiri dengan bertumpu pada pendapat para ulama sebelumnya. Sistematisasi demikian tidak selalu menjadi ciri utama dari penafsiran model nalar bayani, namun pemaparan beragam pendapat fuqaha' tentu tak dapat terelakkan dari ciri khusus tafsir bercorak fiqhi (Afwadzi, 2016).

Untuk mengetahui bagaimana bentuk konkrit dari penafsiran yang didominasi oleh nalar bayani, berikut penulis akan mencantumkan satu ayat didalam surah al Maidah yang berkaitan dengan tema bersuci ketika hendak melaksanakan sholat: "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.*" (al-Maidah: 6)

Melalui ayat di atas ulama ahli fiqih banyak memunculkan beragam penafsiran seputar pesan dari ayat ini. Ragam pendapat itu bermacam-macam, sebagian menyatakan bahwa ayat ini berbicara mengenai tata cara berwudlu, sebagian ada juga yang menyatakan bahwa ayat ini memahami ayat ini tentang rukhsah (kemudahan) yang diberikan sebagai ganti dari wudlu yakni tayammum. Imam al-Qurthubi di dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa di dalam ayat ini mengandung sekitar 32 permasalahan/ pembahasan (disebagaian naskah menyebut 30 masalah) yang dapat dikaji (Al-Qurthubi, 2001, p. 322). Misalnya salah satu diskursus mengenai kalimat "*Iza> qumtum ila> as-sjalah>h*" pada permulaan ayat telah mengakomodir beberapa pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa frase ini bermakna umum sehingga berkonsekuensi ketika seseorang hendak menjalankan shalat maka ia harus berwudlu, baik ia dalam keadaan suci atau sedang memiliki hadas. Pendapat ini didasarkan kepada riwayat Ibn Sirrin yang menceritakan sahabat Ali bin Abi Thalib setiap kali beliau akan melaksanakan shalat maka beliau akan berwudlu. Pendapat kedua membatasi ayat ini khitabnya hanya berlaku kepada Nabi saja, riwayat yang menceritakannya berasal dari Abdullah bin Hanzalah, bahwa ketika hendak melaksanakan shalat beliau memerintahkan agar berwudlu, namun hal tersebut terasa memberatkan sehingga beliau memerintahkan agar bersiwak saja setiap kali akan shalat, kecuali bagi orang yang memiliki hadas maka baginya tetap berwudhu. Pendapat ketiga didasarkan riwayat dari ayahnya 'Alqamah bin al-Faghwa>' bahwasanya tidaklah Nabi melakukan amal-amal kebajikan kecuali beliau berada pada kondisi berwudlu (suci), kemudian Allah Swt. menurunkan ayat ini dan menjelaskan bahwa berwudhu hanya diperuntukkan bagi orang yang akan melakukan shalat (Al-Qurthubi, 2001, pp. 323–327).

Demikianlah kiranya dapat diketahui bagaiman peran nalar bayani di dalam kebudayaan Arab-Islam, terutama bagi para fuqaha' yang sangat dipengaruhi corak pemikirannya berdasarkan riwayat-

riwayat yang mereka terima. Konsekuensi dari corak berpikir nalar bayani ialah terlalu terpaku kepada bunyi teks sehingga hal ini terkesan mengesampingkan sumber kebenaran lainnya yang ada di luar teks. Namun demikian, corak berpikir bayani sudah mendominasi masyarakat Arab-Islam sejak generasi muslim pertama hingga diwariskan sampai saat ini, sehingga wajar apabila beberapa pengkritik peradaban Timur menyatakan bahwa peradaban Islam tak jauh dengan peradaban teks semata.

### c. Karakteristik Epistemologi Burhani dalam Tipologi Tafsir Burhani

Menurut pengertian bahasa Arab, burhan memiliki arti bukti yang rinci dan jelas sedangkan dalam bahasa latinnya adalah demonstration. Model berpikir burhani lebih mengedepankan kekuatan akal atau dengan kata lain bertumpu pada rasionalitas. Ia dituntut untuk membuktikan suatu statement dengan demonstrasi yang rasional, biasanya model seperti ini banyak dijumpai pada akal para filsuf. Epistemologi burhan ini bersifat deduktif, yakni menarik kesimpulan dari sebuah data empirik untuk memperoleh satu sistem pernyataan yang sistematis (Amsal, 2012, p. 153). Epistemologi Burhani juga dikenal sebagai model berpikir sebab-akibat (*cause and effect*). Nalar Burhani bertumpu kepada kekuatan natural manusia, baik melalui pengalaman empirisnya maupun kapasitas akalnya di dalam memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Epistemologi Burhani dikenal pertama kali dikalangan peradaban Arab-Islam melalui peran al-Kindi yakni lewat karyanya berjudul al-falsafah al-Ula. Lewat karyanya tersebut, al-Kindi ingin menyatakan bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan manusia yang mempunyai posisi paling tinggi karena dengannya segala hakikat sesuatu dapat diketahui. Melalui pernyataan dalam karyanya tersebut secara bersamaan al-Kindi juga bermaksud membantah orang-orang yang selama ini menolak keberadaan filsafat. Jasa besar al-Kindi bagi generasi setelahnya pada peranan epistemologi Burhani setidaknya terejawantahkan melalui beberapa persoalan filsafat yang mampu terpecahkan, misalnya; tentang proses penciptaan alam semesta, pembuktian terhadap klaim atas kekekalan jiwa dan pengetahuan Tuhan terhadap hal-hal yang bersifat partikular (Muhsin, 1992, p. 62).

Nalar Burhani memfokuskan kepada realitas atau *al-waqi'*, baik berupa fenomena alam yang terjadi, sosial ataupun humanitas. Metode atau cara berpikir model burhani seperti halnya dengan model berpikir konseptual atau abstraksi, bermula dari banyaknya fakta kemudian diabstraksikan menjadi sebuah konsep. Selain itu, metode lainnya bisa berupa diskursif yakni dengan mendialogkan satu objek tertentu dengan objek lainnya. Nalar Burhani tak hanya berperan sebagai upaya memahami dan menyampaikan suatu pesan pengetahuan, tetapi juga meliputi semua hal yang karenanya pemahaman atas sebuah pengetahuan menjadi lebih jelas dan lebih bisa dipahami oleh orang lain. Hal ini sebagaimana pengertian dari al-Burhan itu sendiri, yaitu *al-Hujjah al-Fashilah al-Bayyinah* (argumentasi yang definitif dan jelas).

Adapun tipologi tafsir dengan menggunakan nalar burhani dapat dijumpai pada tafsir-tafsir yang lebih banyak mengelaborasi penjelasan dengan menggunakan beberapa macam pendekatan keilmuan atau multidisipliner. Dalam tafsir model burhani, peran akal dituntut untuk bekerja lebih aktif dibandingkan kedua nalar sebelumnya. Biasanya, penafsiran seperti ini banyak dilakukan oleh para teolog atau mutakallimin untuk menjelaskan bidang akidah. Dalam khazanah penafsiran misalnya, dikenal tafsir Fakhruddin al-Razi yakni *Mafatih al-Ghaib* di mana secara umum al-Razi mengakui metode yang digunakan untuk menafsirkan ialah dengan metode kalam menggunakan pendekatan filosofis (Khalid, 2018, p. 101). Penggunaan ra'y dalam tafsir bertipologi burhani merupakan suatu fenomena yang banyak dijumpai dikalangan ulama mutaakhirin, terutama pada para penafsir generasi modern-kontemporer di mana peran sains juga turut mewarnai penafsiran ayat-ayat saintifik. Dari sinilah kemudian lahir tafsir bercorak Ilmi seperti halnya tafsir karya Tantawi Jauhari berjudul *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Melalui tafsir bercorak ilmi sebagaimana pernyataan Tantawi bahwa setidaknya terdapat 750 ayat al-Qur'an yang kandungan ayatnya berhubungan dengan Sains, sehingga hal ini membuka peluang bagi para penafsir untuk menafsirkan al-Qur'an dengan sudut pandang Sains. Munculnya tafsir-tafsir yang bercorak Ilmi menandakan adanya keterlibatan nalar



burhani di dalam proses penggalian makna-makna al-Qur'an, sehingga dominasi penafsirannya banyak diwarnai oleh kajian lintas disiplin ilmu terutama keilmuan yang berbasis kepada rasionalitas atau pendekatan-pendekatan filosofis. Berbagai tafsir bercorak ilmu misalnya turut mewarnai khazanah tafsir al-Qur'an, yakni: *al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayah al-Kauniyyah* karya Hanafi Ahmad, *I'jaz al-Qur'an al-Ilmi* karya Mahmud Mahdi, *al-Qur'an wa al-Ilmi* karya Ahmad Mahmud Sulaiman dan masih banyak lainnya.

#### d. Karakteristik Epistemologi Irfani dalam Tipologi Tafsir Irfani

Irfan dalam bahasa Arab merupakan bentuk mashdar dari 'arafa (عرف- يعرف) yang memiliki arti al'ilm/pengetahuan. Pengetahuan di sini tidak sekedar bermakna mengetahui sesuatu sebagaimana lazimnya, namun imbuhan alif dan nun di akhir kata عرفان menunjuk arti kesempurnaan dan keluhuran, sehingga 'irfan di sini bermakna 'pengetahuan yang sempurna'. Kata tersebut dikenal di kalangan sufi untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang paling luhur di dalam hati lewat perantara kasyf atau ilham (Hadikusuma, 2018). Model pemikiran ini muncul sebagai respon atas rasionalisme Yunani yang sangat kental dengan aliran filsafatnya. Al-Jabiri kemudian membedakan antara 'irfani sebagai sebuah sikap dan 'irfani sebagai sebuah teori. 'Irfani sebagai sebuah sikap merupakan suatu perspektif seseorang terhadap dunia secara global yang lebih mengarah kepada kepentingan individual dari pada keperluan komunal, sehingga dari sini seorang 'Arif lebih mengedepankan ego-nya daripada harus berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Secara umum sikap ini lebih cenderung untuk menjauh (mengambil jarak) dengan dunia, bahkan ia lebih mementingkan diri sendiri. sikap seperti ini bermula dari pengamatan seseorang pada realitas yang menurutnya justru malah menimbulkan keresahan. Bermula dari perasaan resah itu, ia mulai melangkah melakukan pengembaraan dunia, membebaskan diri dari segala keterasingan. Di sini, ia lalu memasuki dunia lain yaitu sebuah dunia yang melampaui batas ruang dan waktu. Dunia baru ini membawanya kepada sebuah ketentraman dan kebahagiaan. Sumber pengetahuan irfani seperti di atas dapat diperoleh melalui beberapa metode berikut: *al-dzauqiyah*, *al-Riyadha*, *al-Mujahadah* dan *al-Kasyfiyah*.

Keempat metode tersebut merupakan bagian kecil dari ajaran tasawuf yang pada intinya adalah proses untuk mencapai penghayatan batin. Pengetahuan ini tergolong pengetahuan yang bersifat intuitif, artinya tidak sembarangan orang mampu menempuh prosesnya. Tahap utama yang bisa dipastikan untuk memperolehnya ialah dengan cara uzlah yakni menenggangkan diri dengan kerumunan dunia, menjauh atau mengambil jarak dengan dunia. Selain itu, pengetahuan model Irfani seperti ini bersifat prerogatif, kehendak Tuhan sang pemberi ilmu dan tidak bisa diintervensi oleh manusia. Sementara itu, pola sistem berpikir al-'Irfaniyyun (para pemikir intuitif) yakni bermula dari sesuatu yang sifatnya batin menuju yang dhahir atau dari makna menuju ke lafal. Batin bagi kalangan intuisme merupakan sumber pengetahuan, sementara dhahirnya ialah pancaran sinar dari apa yang ada di dalamnya. Maka tidak heran apabila segala upaya olah batin dilakukan dalam rangka membersihkan batinnya, karena menurut keyakinan para penempuh epistem ini menganggap batin dapat menjadi ternodai oleh dosa-dosa yang sifatnya keduniawian apabila ia tidak sering-sering dibersihkan (Ha'iri Yazdi, 1994, p. 47). Bagi epistemologi Irfani, menganggap sebuah teks al-Qur'an tidaklah semata berhenti pada makna dhahirnya tetapi jauh di balik makna harfiyah terdapat pesan-pesan Tuhan yang ingin disampaikan melalui isyarat sebuah teks. Menurut al-Ghazali, ketika beliau mengomentari hadis Nabi yang menyatakan : "*barang siapa menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yu/akalnya maka ia sama halnya memesan satu tiket di neraka,*" al-Ghazali menyatakan siapa yang menyangka bahwa makna terhadap al-Qur'an hanyalah makna dhahirnya saja maka sesungguhnya dia sedang memberitahukan kepada publik tentang keterbatasan ilmu yang dimilikinya (al-Ghazali, 1957, p. 140).

Dalam memahami teks al-Qur'an, I'tibar batini digunakan oleh para irfaniyyun sebagai perantara untuk menghubungkan antara yang dzahir (yang tampak) dan yang batin (makna ruhi). I'tibar batin ini merupakan mekanisme berpikir yang menjadi titik pijak sesuatu yang oleh kalangan Irfaniyyun disebut

dengan al-Kasyf. Melalui suatu kondisi Kasyf inilah kemudian dapat melahirkan penafsiran-penafsiran terhadap ayat al-Qur'an yang bercorak Isyari. Pengalaman al-Kasyf atau ketersingkap tabir ini banyak dialami para sufi, salah satunya misalnya seperti yang dialami oleh guru dari Ibnu 'Ajibah (seorang sufi yang memberi syarah atas kitab al-Hikam karya ibn 'Athoillah al-Iskandariyyah), beliau salah satu sufi yang dikenal tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis namun banyak kalam hikmah maupun penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an yang muncul dari lisannya. Lalu bagaimana cara guru Ibn 'Ajibah ini memperoleh pengetahuannya? Berikut pernyataan beliau: "*Apabila aku ingin membuat sebuah tafsir atau semacamnya maka aku bicara saja, tiba-tiba aku merasa hilang, kemudian keluar sebuah untaian kata-kata dari lisanku tanpa aku upayakan seperti halnya awan, maka keluarlah untaian ilmu pengetahuan dan hikmah*" (Ibn 'Ajibah, 1971, p. 8).

Dari pernyataan sufi tersebut bisa kita ketahui bahwa penafsiran melalui jalur ketersingkap merupakan hal yang bersifat subjektif, artinya hanya orang yang bersangkutan yang dapat merasakan serta menjelaskan bagaimana proses nalar 'Irfani bekerja, sementara orang lain di luar dirinya akan merasa kesulitan untuk memverifikasi kebenaran dari penafsiran atas al-Qur'an. Oleh karenanya, penafsiran al-Qur'an bercorak Isyari di kalangan sebagian ulama ditolak dengan alasan tidak ada media untuk mengkonfirmasi status penalaran nonkognitif, atau minimal ia diterima tetapi dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan nalar Irfani banyak dijumpai dikalangan para sufi (mutashawwifin) di mana basis menafsirkannya melalui isyarat-isyarat yang didapat melalui proses Riyadlah sebagaimana telah disebutkan. Beberapa tafsir Isyari sebagai implementasi nalar irfani, misalnya: *Tafsi>r al-Qur'an al-'Azim* karya Abu Muhammad Sahal Ibnu Abdullah al-Tastury, *Ghara>ib al-Qur'an wa Ragh>ib al-Furqa>n* atau sering disebut Tafsir al-Naisabur karya Niza>muddi>n al-Hasan Muhammad al-Naisaburi, Tafsir al-Alusi (*Ru>h al-Ma'a<ni*) karya Syiha>buddi>n al-Sayid Muhammad al-Alusi dan beberapa karya tafsir lainnya yang tidak dapat disebut satu persatu. Ayat-ayat al-Qur'an selain mempunyai makna dzahir, juga memiliki makna batin, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Manna al-Qattan bahwa makna zahir ayat al-Qur'an dapat dipahami melalui proses kerja akal pikiran manusia sementara makna batinnya tersimpan di balik lafadz sehingga hanya dapat diketahui oleh kalangan tertentu saja (Al-Qattan, 1992, p. 489). Adapun penafsiran dengan tipologi irfani ini tidak boleh semena-mena untuk diterima begitu saja tanpa prasyarat, misalnya: (1) penafsiran terhadap makna batin tidak boleh bertentangan dengan makna dzahir ayatnya, (2) tidak menjadikan makna batin sebagai satu-satunya makna yang dikehendaki, (3) tidak bertentangan dengan syariat maupun akal, dan (4) tidak berimplikasi pada produk penafsiran yang meragukan pemahaman manusia (Al-Zarqani, 1995, p. 81).

Penafsiran dengan menggunakan epistem 'Irfani ini misalnya telah dilakukan oleh salah satu ulama Nusantara yakni Kiai Shaleh Darat ketika beliau menafsirkan tentang shalat al-Wustho yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 238:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَتُؤْمَرُوا لِلَّهِ فَنَتَبِينَ

"*Peliharalah segala shalat (mu) dan (perihal) shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam Shalatmu) dengan khushyuk.*"

Dalam ayat tersebut, Allah telah memerintahkan manusia agar senantiasa menjaga shalatnya dengan syarat maupun rukunnya, serta menjaga shalat wustha. Kiai Shaleh Darat mampu menafsirkan ayat ini melampaui bunyi teks dhahirnya yakni selain memenuhi rukun dan syaratnya shalat, keabsahan shalat juga harus disertai dengan menghadirkan ruh shalat yaitu kekhusu'an, ketawadhu'an, hibah dan keikhlasan. Kehadiran hati dalam shalat dinilai sangat penting, oleh karenanya ia harus diusahakan sedapat mungkin minimal ketika takbiratul ihram (Kaysie & Abror, 2019, p. 23). Melalui kehadiran hati dalam shalatnya maka ia dapat dikatakan telah menjaga shalat al-Wustho. Alasan utamanya ialah karena yang berada di tengah-tengah manusia adalah hatinya dan hati juga menjadi perantara antara jasad dan ruh manusia (Darat, n.d., p. 439).

Setelah mengetahui uraian mengenai karakteristik masing-masing epistemologi keislaman Al-Jabiri dan relasinya dengan tipologi tafsir al-Qur'an, maka penulis mencoba mengabstraskannya dalam tiga tipologi tafsir beserta kecenderungan nalarnya. *Pertama*, epistemologi bayani berpijak kepada sumber-sumber periwayatan yang terekam dalam tek-teks keagamaan menghasilkan tipologi tafsir yang bercorak fiqhi. Sehingga pembahasan seputar hukum Islam beserta perdebatan para fuqaha terekam dengan jelas di dalam kontruksi nalar bayani. *Kedua*, epistemologi burhani yang merupakan kelanjutan dari tradisi Yunani-Hellenisme lebih didominasi oleh rasionalitasnya, sehingga ketika ia diadopsi oleh tradisi Islam banyak menghasilkan perdebatan filosofis dari para teolog muslim. Penafsiran secara filosofis ini kemudian banyak terdapat pada tafsir bertipologi falsafi atau dalam konteks modern terdapat di dalam tafsir bercorak saintifik. *Ketiga*, epistemologi 'irfani menemukan patronnya pada tipologi tafsir bercorak Isyari yang banyak mengelaborasi sisi mistisisme ataupun dimensi esoterik di balik bunyi suatu teks.

Pemetaan tipologi tafsir berdasarkan klasifikasi epistemologi keislaman Al-Jabiri ini penting untuk diketahui oleh para pengkaji tafsir al-Qur'an. Setidaknya ia dapat berperan pada analisis awal ketika ingin meneliti kecenderungan nalar dari sebuah tafsir, karena dari sini nalar mufassir di dalam menafsirkan al-Qur'an dapat segera ditangkap oleh seorang pengkaji tafsir. Mengetahui dominasi nalar sebuah tafsir merupakan bagian yang tak terhindarkan oleh seorang peneliti tafsir, karena hal tersebut akan berkonsekuensi kepada pengetahuan atas kesimpulan akhir dari produk penafsiran. Misalnya, ketika sebuah tafsir didominasi oleh nalar burhani maka yang tersaji di dalam tafsir tersebut adalah uraian-uraian seputar akidah ataupun teologi Islam. Ketika perdebatannya menggunakan perspektif teologi yang cenderung mengedepankan rasionalitas, maka pendekatan mistisisme khas nalar irfani pun menjadi tidak relevan untuk ikut serta menguraikannya. Pada akhirnya, ketika pendekatan mistisisme tadi mencoba dipaksakan untuk masuk dalam perdebatan rasionalisme maka hanya akan menghasilkan diskusi yang kontra produktif.

Adanya pertentangan di dalam diskursus tafsir yang cenderung kontra produktif biasanya diawali oleh kesalahan pada penempatan sudut pandang yang digunakan. Satu pihak berpegangan pada perspektif rasionalitas, sementara di pihak yang lain ingin menariknya kepada dimensi spiritualitas dengan menggunakan pendekatan mistis. Maka dari itu, pemetaan dan pengklasifikasian tipologi tafsir berdasarkan epistemologi keislaman Al-Jabiri di sisi lain ingin mendudukan masing-masing pendekatan berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya mendeskripsikan epistemologi keislaman Al-Jabiri secara independen tanpa mengaitkannya dengan tipologi tafsir. Penelitian terhadap metode tafsir pun demikian halnya, belum sampai pada tahapan memunculkan tipologi tafsir yang dapat mengidentifikasi nalar yang mendominasi pada sebuah tafsir.

Melalui kritik Nalar Arab yang dilakukan oleh Al-Jabiri, ia berhasil mengurai problem dasar dari cara berpikir masyarakat Arab hingga kemudian ia memetakannya menjadi epistemologi bayani, Irfani dan burhani. Masing-masing epistemologi mempunyai karakteristik dan membentuk satu tipologi berpikir umat Islam di dalam sejarah panjangnya yang telah berlalu. Melalui tipologi ini kemudian penulis mengaitkannya dengan epistemologi tafsir al-Qur'an yang telah dikenal di kalangan para pengkaji al-Qur'an, seperti misalnya tipologi tafsir yang telah dipetakan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya berjudul "Pergeseran Epistemologi Tafsir" (Mustaqim, 2008). Mustaqim melalui karyanya tersebut berhasil mengidentifikasi nalar yang mendominasi sebuah tafsir di setiap era formatif, era afirmatif maupun era reformatif. Sementara itu, melalui spirit yang sama tetapi dengan bersandar pada epistemologi Al-Jabiri maka penulis menemukan dominasi nalar bayani pada tafsir yang bertipologi *fiqhiyyah*, dominasi nalar burhani pada tafsir yang bertipologi *saintifik-ilmiyyah* serta dominasi nalar Irfani pada tafsir bertipologi *sufistik-Isyari*.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini memetakan epistemologi keislaman Muhammad Abid al-Jabiri ke dalam tipologi tafsir al-Qur'an. Pemetaan yang dilakukan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri terhadap tradisi keilmuan Islam tidak bersifat hirarkis dan tidak saling menegasikan satu sama lain, artinya antara satu tipologi dengan tipologi yang lain mempunyai kecenderungannya masing-masing. Epistemologi Bayani memproduksi tafsir-tafsir yang bernuansa fiqhi yakni mengkaji dari aspek hukum Islam, epistemologi Irfani lebih menampilkan sisi esoterik dari suatu ayat dengan mengutamakan peran intuisi dari mufassirnya sehingga melahirkan penafsiran beraliran sufi-isyari, sementara itu epistemologi Burhani sangat kental dengan dominasi rasionalitasnya sehingga melahirkan penafsiran yang cenderung bercorak falsafi atau dalam konteks modern lebih mengarah kepada tafsir 'ilmi (saintifik). Adapun dari sisi cara memperoleh pengetahuannya, epistemologi bayani melalui dua cara yakni berpedoman pada redaksi teks secara langsung dengan pendekatan bahasa atau melalui pendekatan tidak langsung melalui qiyas (analogi). Sementara itu, epistemologi Irfani tidak mendasarkan atas teks sebagaimana Bayani atau kekuatan rasio sebagaimana Burhani, melainkan berdasarkan atas anugerah langsung dari Tuhan ketika hati sebagai sarana penerimaannya telah siap menampungnya. Pengklasifikasian epistemologi keislaman yang telah dilakukan oleh Al-Jabiri ini setidaknya memberi kemudahan bagi para pengkaji Islam terutama di ranah kajian al-Qur'an karena dengan berpedoman pada ketiga epistemologi tersebut dapat diketahui tipologi dari suatu ayat, apakah ia hendak ditafsirkan menggunakan nalar Bayani, Irfani atau Burhani.

Penjelasan yang telah dilakukan oleh penulis di dalam penelitian ini lebih mengarah kepada pemetaan terhadap tipologi tafsir yang didasarkan kepada klasifikasi epistemologi keislaman yang dibuat oleh Al-Jabiri. Keterkaitan antara epistemologi keislaman Al-Jabiri dengan tipologi tafsir berlandaskan kepada karakteristik yang dimiliki, baik oleh tafsir itu sendiri maupun dominasi nalar yang berkembang pada setiap epistemologinya. Oleh karenanya, masih dimungkinkan pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih mengarah kepada kritik filosofis terhadap masing-masing tipologi tafsir yang telah penulis lakukan. Bukankah setiap ayat al-Qur'an memungkinkan untuk didekati secara pendekatan bayani maupun pendekatan burhani sekaligus? atau justru secara bersamaan ketiga epistemologi keislaman Al-Jabiri tersebut ternyata dapat diaplikasikan untuk menjelaskan satu ayat secara bersamaan. Hal ini kemudian yang dapat ditelusuri lebih lanjut oleh penelitian selanjutnya dengan mendasarkan kepada penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2016). NALAR IDEOLOGIS FIQIH DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (Telaah Konstruksi Tafsir Pada Masa Abbasiyah). *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2(1), 1–29. <https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.13>
- al-Ghazali, A. H. M. (1957). *Ihya' Ulum al-Din* (B. A. Thabana (ed.)). al-Haramain.
- Al-Jabiri, M. A. (1986). *Bunyah al-'Aqli al-'Arabi; Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nadzmi al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah* (Naqdu al-'). Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Nahnu Wa al-Turats: Dirasah Wa Munaqasat*. Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Jabiri, M. A. (2000). *Post Tradisionalisme Islam*. LkiS.
- Al-Jabiri, M. A. (2007). *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim*. Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Jabiri, M. A. (2009). *Fahm al-Qur'an al-Karim: al-Tafsir al-Wadih Hasba Tartib Nuzuli*. Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah.

- Al-Qattan, M. K. (1992). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an, terj. Mudzakir AS*. Litera Antar Nusa.
- Al-Qurthubi, A. A. M. bin A. bin A. B. (2001). *AL-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Juz 2). Beirut.
- Al-Zarqani, M. A. 'Azhim. (1995). *Manahil al-'Irfan Fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kitab al-'Arabiyyah.
- Amsal, B. (2012). *Filsafat Ilmu*. PT Raja Grafindo.
- Asy, H. (2018). Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, vol.2(no.1)*, 1–14.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (n.d.). *Jami al-Bayan 'An Ta'wil Ayy al-Qur'an* (A. bin 'Abd al-M. at-Turki (ed.)). Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyyah.
- az-Zuhaili, W. (2009). *al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Aziz, J. A. (2015). PEMIKIRAN POLITIK ISLAM MUHAMMAD 'ABID AL-JABIRI: Telaah terhadap Buku al-'Aql al-Siyâsi al-'Arabî: Muhaddidâtuh wa Tajalliyâtuh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 39(1)*, 110–127. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.42>
- Baso, A. (2017). *Al-Jabiri, Eropa Dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia*. Pustaka Afid Jakarta.
- Darat, S. (n.d.). *Faidh al-Rahman Fi Tarjamah Kalam Malik al-Dayyan*. Toha Putera.
- Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 3(1)*, 141. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>
- Ha'iri Yazdi, M. (1994). *Ilmu Hudhuri: Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam, terj. Ahsin Muhammad*. Mizan.
- Hadikusuma, W. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Syi'ar, 18(1)*. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>
- Ibn 'Ajjabah, A. bin M. (1971). *Iqaz al-Himam Fi Syarh al-Hikam*. Beirut.
- Kaysie, A. A., & Abror, I. (2019). Tafsir Esoterik Kiai Shaleh Darat Tentang Salat. *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara, 3(2)*, 1. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.43>
- Khalid, A. S. (2018). METODOLOGI TAFSIR FAKHRU AL-DIN AL-RAZI: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 3(01)*, 97–115. <https://doi.org/10.30868/at.v3i01.257>
- Khatamunisa, R. dan I. K. (2020). *Kritik metodologi ( bayani, irfani' dan burhani ) Muhammad Abed Al-Jabiri. 10(2)*, 43–51.
- Kodir, F. A. (2019). *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Cetakan 1). IRCiSoD.
- Muhammad, 'Ali Ayazi. (1993). *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manahijuhum*. Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyah al-Islam.
- Muhsin, M. (1992). Al-Farabi dan Fondasi Filsafat Islam. *Jurnal Al-Hikmah, 2*.
- Mustakim, B. (2019). *PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABED AL-JABIRI : Latar Belakang , Konsep Epistemologi , Urgensitas dan Relevansinya Bagi Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. 2(2)*, 191–211.



- Mustaqim, A. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an*.
- Rahmatullah. (2018). *Journal of qur' ā n and had ī th studies*. 7(1), 42–60. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/13389>
- Sa'adillah SAP, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2021). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>
- Saepullah, A. (2020). Epistemologi Falsifikationisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi dan Pemikiran Keislaman. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 60–71. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1737>
- Saputra, H. (2016). Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(1), 17–34. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/3031>
- Soleh, A. K. (2003). Pemikiran Islam. *Al-Fikr*, 15 No. 2(Makassar), 271–284.
- Syamsuddin, S. (2017). Ma'na-cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 137.
- UGM, T. D. F. I. (2003). *Filsafat Ilmu*. Liberty.
- Wijaya, A. (2017). *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim* (R. Nur Hasan (ed.)). Kalimedia.
- Zaprul Khan. (2020). *Rekonstruksi Paradigma Maqāṣid Asy-Syari'ah: Kajian Kritis dan Komprehensif*. IRCiSoD.